

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2. 1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Untuk materi pendukung seperti yang telah diungkapkan dalam latar belakang masalah di atas, maka peneliti melakukan peninjauan lebih awal terhadap penelitian pustaka yang ada seperti skripsi, jurnal serta karya tulis ilmiah. dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi terhadap tema yang akan diteliti, guna mendukung penelitian yang akan dilakukan serta untuk mengetahui keaslian hasil penelitian peneliti sendiri. Hasil penelitian tersebut antara lain

2.1.1 Peneliti terdahulu

2.1.1.1 Penelitian Terdahulu 1

Judul : REPRESENTASI PERAN AYAH DALAM FILM NANTI KITA
CERITA TENTANG HARI INI(NKCTHI)

Nama : Rico Rendi (Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Riau
Pekanbaru)

Metode : Kualitatif

Hasil : Hasil penelitian ini adalah Peran ayah didalam film ini memiliki beberapa sudut pandang, baik positif maupun negatif. Bagi orang-orang yang menganut paham westernisasi akan menilai tindakan ayah merupakan suatu tindakan yang salah, karena melanggar hak kebebasan anak, apalagi Angkasa, Aurora dan Awan sudah dewasa. Disisi lain, bagi orang-orang yang menganut paham sosial

budaya yang berlaku di Indonesia akan beranggapan hal tersebut wajar dilakukan seorang ayah, akan tetapi beberapa adegan peran ayah memang dinilai berlebihan dalam mengawasi dan memberi perhatian.

Perbedaan : Penelitian tersebut menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure dengan menggunakan dua proses yaitu penanda dan petanda dan fokus penelitiannya kepada peran ayah

2.1.1.2 Penelitian Terdahulu 2

Judul : ANALISIS ISI PESAN MORAL PADA FILM NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI KARYA ANGGA DWIMAS SASONGKO

Nama : M. Suryanta M. Suryanta (Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi penyiaran, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan)

Metode : Kualitatif

Hasil : Hasil penelitian dari adalah penulis mengumpulkan beberapa scene yang di dalamnya terdapat pesan moral pada film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini yaitu Tebarkan Kasih Sayang Pada Keluarga, hal ini dapat dilihat ketika seorang suami yang tengah berdoa dihadapan istrinya lalu mencium perut istrinya yang sedang mengandung calon buah hati mereka. Lalu ada Tanggung Jawab Yang Utama yang menjadi perihal penting dalam film ini, dapat dilihat dari beberapa scene yang menampilkan sosok seorang kakak yang selalu menjaga adik-adiknya. Kemudian ada Berbohong Hanya Akan Menambah Masalah, berbohong tentu saja akan membuat sebuah masalah kedepannya, maka dari itu penting nya sebuah kejujuran diantara

sesama manusia demi terciptanya sebuah kedamaian. Dilanjutkan dengan Memiliki Sikap Sopan Santun Terhadap Semua, dalam film ini mengajarkan kita bahwa sebagai manusia yang memiliki akal sudah sepantasnya kita memiliki sikap sopan santun terhadap semua.

Perbedaan : Dalam penelitian terdahulu fokus utama yang di tekankan adalah pesan moral yang terkandung dalam film nanti kita cerita tentang hari ini menggunakan teori semiotika Charles

2.1.1.3 Penelitian Terdahulu 3

Judul : REPRESENTASI FUNGSI KELUARGA DALAM FILM “NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI” (ANALISIS SEMIOTIKA FILM KARYA ANGGA DWIMAS SASONGKO

Nama : Aini Nurislami (Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Komputer Indonesia)

Metode : Kualitatif

Hasil : Hasil Penelitian menunjukkan Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” merepresentasikan seluruh fungsi keluarga. Fungsi keagamaan ditunjukkan dengan adegan saat ayah mengunjungi makam kembaran Awan dan mendoakannya. Fungsi sosial budaya ditunjukkan dengan ayah yang mengajarkan Angkasa untuk saling membantu antar sesama. Fungsi cinta dan kasih ditunjukkan saat keluarga mereka kembali berkumpul setelah masalah menerjang mereka. Fungsi perlindungan ditunjukkan dengan cara ayah yang selalu keras kepada anak-anaknya semata-mata untuk melindungi mereka agar terbebas dari luka masa lalu. Fungsi reproduksi ditunjukkan saat ibu mengandung dan melahirkan anak ketiga mereka. Fungsi sosialisasi dan Pendidikan ditunjukkan saat ayah dan ibu menasihati

Angkasa agar tidak bermain hakim sendiri. Fungsi ekonomi ditunjukkan saat mereka mendapat hak untuk makan, mendapat pakaian dan juga tempat tinggal. Fungsi pembinaan lingkungan ditunjukkan saat Awan dengan mudahnya bergaul dengan Kale dan mudah menempatkan diri. Dari delapan fungsi di atas, fungsi perlindungan dan kasih sayang lebih mendominasi. Hal ini karena “luka masa lalu” atau kejadian kembaran Awan meninggal dunia membuat Narendra ingin melindungi keluarganya dan tidak ingin sedikitpun mereka merasakan kesedihan karena rasa kasih sayang yang begitu 87 besar, namun tanpa disadari dirinya yang terlalu keras membuat pemberontakan dari ketiga anaknya.

Perbedaan : Dalam penelitian terdahulu ini fokus utamanya adalah merepresentasikan seluruh fungsi keluarga yaitu fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta dan kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi dan fungsi sosialisasi dan pendidikan.

Adapun kelebihan dari penelitian ini dibanding dari penelitian terdahulu ialah . speneliti berfokus kepada representasi keluarga dalam film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” dimana bertujuan untuk menjelaskan representasi keluarga. Analisis data penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes, dimana analisis penelitian ini menitik beratkan pada pencarian makna denotasi, konotasi dan mitos. Hasil yang diperoleh peneliti dikaitkan dengan representasi keluarga dalam film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” sehingga hasil dari penelitian ini bisa dipakai sebagai acuan bagi mahasiswa atau masyarakat yang ingin meneliti film tersebut

2. 2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Tinjauan Pustaka Tentang Komunikasi

2.2.1.1 Definisi Komunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu berkomunikasi karena itu

adalah hal mendasar bagi manusia dalam menjalani kehidupannya.

Komunikasi berasal dari bahasa Inggris "*Communication*" dan dari bahasa Latin "*communicatio*" yang bersumber dari kata "*communis*" memiliki arti "membangun kebersamaan dan keharmonisan antara dua orang atau lebih". (Rismawaty et al., 2014:65)

"Komunikasi merupakan aktivitas yang akan selalu kita pakai sehari – hari demi menjaga hubungan antar manusia. Karena itu Komunikasi sudah menjadi bagian dari kehidupan kita. Mengapa komunikasi diperlukan karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup secara individu"

Berbicara mengenai pengertian komunikasi, sebenarnya tidak ada pengertian yang benar atau salah, definisi mengenai komunikasi harus juga dilihat dari manfaatnya untuk menjelaskan fenomena yang sudah di definisikan lalu di evaluasi.

pengertian tentang komunikasi terkadang pengertiannya terlalu kecil seperti contohnya seperti komunikasi adalah "Penyampaian Pesan". ataupun terlalu luas, seperti "komunikasi adalah proses interaksi antara dua makhluk", sehingga pelaku komunikasi tersebut dapat termasuk hewan, tumbuhan, bahkan makhluk tak kasat mata.

Dalam Buku Pengantar Ilmu komunikasi yang di tulis oleh Rismawaty juga menuturkan bahwa banyak ahli telah mendefinisikan komunikasi. Antara satu dengan lainnya memiliki perbedaan, hal ini karena sudut pandang yang mereka gunakan juga sedikit berbeda. Beberapa definisi komunikasi menurut para ahli (Rismawaty et al., 2014) :

1. Carl Hovland, Janis & Kelly

Komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang (Komunikator) menyampaikan

stimulus (biasanya dalam bentuk kata – kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak).

2. Harold Lasswell

Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses menjelaskan “siapa”, mengatakan “apa”, dengan saluran “apa”. “kepada siapa”, dan “dengan akibat apa” atau “hasil apa” (who says what in which channel to whom and with what effect)

3. Barnlund

Komunikasi timbul di dorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk memastikan rasa ketidak pastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego.

4. Weaver

Komunikasi adalah seluruh prosedur yang melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya.

Dari berbagai definisi tentang ilmu komunikasi tersebut di atas, terlihat bahwa para ahli memberikan definisinya sesuai dengan sudut pandangnya dalam melihat komunikasi. Masing – masing memberikan penekanan arti, ruang lingkup, dan konteks yang berbeda. (Rismawaty et al., 2014:68)

2.2.1.2 Unsur – Unsur Komunikasi

Komunikasi dapat di definisikan sebagai penyampaian pesan antar manusia, Kegiatan dalam berkomunikasi menghabiskan mayoritas waktu hidup manusia Karena komunikasi merupakan suatu hal yang tidak bisa ditinggalkan dan apabila ada suatu informasi maka harus disampaikan maka dari itu komunikasi sangat penting dalam kehidupan, namun dalam praktiknya walaupun komunikasi merupakan rutinitas sehari-hari dan tidak akan pernah bisa ditinggalkan, masih saja terjadi kegagalan dalam

prosesnya Kegagalan ini disebabkan adanya noise atau gangguan yang menyebabkan kegagalan proses transfer pesan/informasi dari komunikator ke komunikan.

Menurut cangara pada buku interpersonal skill unsur-unsur yang menjadi dasar komunikasi unsur – unsur komunikasi ada tujuh, sebagai berikut (Solihat et al., 2014:11)

1. Sumber

Komunikasi terjadi di awal oleh pengirim sebagai sumber pesan dalam apabila kita kaitkan dengan suatu organisasi/perusahaan dapat berupa pegawai biasa, manajer, atau pihak luar yang memberikan gagasan/kepentingan, karena adanya informasi dan bertujuan mengadakan komunikasi guna mencapai suatu kesepakatan dengan apa yang ingin disampaikan, pengirim dalam hal ini telah menentukan makna apa yang akan disampaikannya agar apa yang akan disampaikan itu dapat tersusun dengan baik, maka pengirim pesan perlu menyusun sebuah rencana yang berisi makna utama apa yang nantinya akan disampaikan.

2. Pesan

Pesan adalah sesuatu yang ingin disampaikan pengirim kepada penerima pesan, Pesan juga dapat disampaikan secara langsung (tatap muka) atau pun melewati media sebagai perantara agar informasi yang ingin disampaikan dapat diterima oleh penerima pesan.

3. Media

Media adalah alat yang digunakan pengirim pesan kepada penerima pesan dalam komunikasi bisa saja kita mengirim pesan secara langsung tetapi apabila tidak bisa secara langsung dibutuhkan lah media atau perantara seperti hp dan didalam hp zaman sekarang sudah sangat canggih fitur-fiturnya bisa menelpon lewat whatsapp,

mengirim dokumen/gambar lewat whatsapp, bahkan sekarang bisa bertatap secara tidak langsung melalui videocall whatsapp atau pun Zoom meeting/ google meeting.

4. Penerima

Penerima adalah sasaran penyampaian pesan oleh komunikator. Komunikan tersebut bisa berupa perorangan, kelompok, bahkan negara. Penerima merupakan elemen penting dalam proses komunikasi, karena menjadi sasaran dari komunikasi. Apabila pesan tidak diterima komunikator, akan timbul permasalahan diakibatkan pesan tersebut tidak diterima seperti adanya perubahan, entah dari komunikator, pesan, atau media.

5. Efek

Efek atau pengaruh adalah perbedaan dengan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Dalam komunikasi selalu ada efek atau dampak atas pesan yang telah di terima baik diterima oleh satu orang atau pun kelompok, baik itu menghasilkan efek yang baik atau pun tidak tergantung dari pesan yang telah di sampaikan.

6. Umpan Balik

umpan balik adalah tanggapan penerima yang memungkinkan sender untuk menanyakan apakah pesan telah diterima dan menghasilkan tanggapan yang dimaksudkan.

Bagi Pemimpin, umpan balik komunikasi ini mungkin datang dari berbagai macam cara dalam situasi tatap muka umpan balik bisa terjadi secara langsung melalui tanda-tanda atau sandi.

Dengan diberikannya reaksi ini kepada si pengirim (sender), pengirim akan dapat mengetahui apakah pesan yang dikirimkan tersebut diinterpretasikan sama dengan apa

yang dimaksudkan oleh si pengirim bila arti pesan yang dimaksudkan oleh si penerima diinterpretasikan sama oleh si penerima, berarti komunikasi tersebut efektif

7. Lingkungan

Lingkungan atau situasi merupakan faktor penentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan dalam empat macam yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis dan lingkungan dimensi waktu.

2.2.1.3 Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi dibagi menjadi empat bagian. Fungsi-fungsi suatu peristiwa komunikasi (communication event) yang dimana fungsi ini juga berkaitan dengan fungsi-fungsi lainnya, meskipun terdapat suatu fungsi dominan.

Fungsi Komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy sebagaimana dikutip pada buku interpersonal skill adalah sebagai berikut (Solihat et al., 2014: 4.)

1. *Public Informan*

Ketika diberi tugas untuk memberitahu suatu informasi pengirim pesan wajib memberitahukan kepada penerima pesan bisa jadi antar individu ataupun suatu kelompok atau masyarakat.

Perilaku menerima informasi merupakan perilaku kehidupan masyarakat. Dengan menerima informasi yang benar masyarakat akan merasa aman dan tentram. Informasi yang akurat diperlukan oleh beberapa bagian masyarakat untuk menjadi acuan dalam pembuatan keputusan.

2. *Public Education*

Komunikasi dapat juga memberikan berbagai informasi dengan tujuan penerima informasi menjadi lebih baik, lebih maju, dan lebih berkembang wawasannya.

Kegiatan tersebut dapat diartikan memberikan berbagai informasi yang dapat menambah kemajuan khalayak umum dengan tatanan komunikasi massa. Sedangkan kegiatan mendidik khalayak umum dalam arti yang mudah diterima adalah memberikan berbagai informasi dan juga berbagai ilmu pengetahuan melalui berbagai tatanan komunikasi kelompok pada suatu pertemuan, dalam kelas, dan sebagainya.

3. *Public Persuasion*

Suatu bentuk komunikasi yang dapat mempengaruhi masyarakat kegiatan ini dapat memberikan berbagai informasi pada masyarakat dan dapat dijadikan sarana untuk mempengaruhi masyarakat tersebut ke arah perubahan sikap dan perilaku yang diharapkan.

4. *Public Entertainment*

Ada berbagai cara dalam penyampaian informasi saat ini salah satunya adalah dengan hiburan masyarakat. Hiburan masyarakat dinilai bisa memberikan suatu informasi didalamnya tidak hanya melalui kata – kata saja tetapi dengan perilaku yang mempunyai makna dalam menginformasikan suatu pesan.

2.2.1.4 Tujuan Komunikasi

Dalam berkomunikasi dengan seseorang, kita pasti memiliki tujuan mengapa kita harus menyampaikan informasi tersebut, akan tetapi ketika kita menyampaikan informasi tersebut apakah akan tersampaikan dengan baik atau tidak ada pun empat tujuan dalam berkomunikasi yaitu

1. Mengubah Sikap (*To Change The Attitude*)

Komunikasi ada karena ingin mempengaruhi seseorang setelah kita memberikan informasi tersebut kepada lawan bicara kita dan menyampaikan apa yang telah

disampaikan maka tahap selanjutnya adalah apakah orang tersebut akan terpengaruh atau tidak dengan apa yang kita sampaikan. Komunikasi diharapkan dapat merubah sikap seseorang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikannya.

2. Mengubah Opini / Pendapat / Pandangan (*To Change The Opinion*)

Komunikasi bertujuan agar dapat merubah pendapat atau opini seseorang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pengirim pesan. Seperti pengertian dari communication yaitu common yang bilang di definisikan dalam bahasa indonesia artinya “sama” maka kita dapat melihat dengan jelas bahwa komunikasi memang memiliki tujuanyaitu mencapai suatu kesamaan dalam hal pendapat atau opini.

3. Mengubah Perilaku (*To Change The Behavior*)

Setelah mendapatkan informasi, tujuan dari komunikasi adalah agar Penerima informasi dapat berperilaku sesuai dengan perilaku/perintah yang diberikan atau dengan kata lain berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh si pemberi informasi.

4. Mengubah Masyarakat (*To Change The Society*)

Dalam poin sebelumnya, perubahan perilaku yang diharapkan lebih kepada individu atau perorangan, pada poin ini perubahan yang dititik beratkan pada suatu kelompok manusia yang lebih luas jangkauannya. Sehingga perubahan yang terjadi sifatnya secara masal.(Solihat et al., 2014: 9)

2.2.2 Tinjauan Pustaka Tentang Semiotika Menurut Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu ahli semiotika dan salah satu seorang pemikir yang rajin mempraktikan model linguistic dan semiologi Saussurean. Barthes berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah system tanda yang mencerminkan asumsi-

asumsi dari suatu masyarakat dalam waktu tertentu. Barthes menekankan interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “Two Order of Signification” (Signifikas Dua Tahap). (Nawiroh vera, 2014:26)

Menurut Barthes, semiotika hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Dan memaknai dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi dalam hal dimana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi system terstruktur dari tanda. (Nawiroh vera, 2014:27)

Barthes meyakini bahwa hubungan antara penanda dan petanda tidak terbentuk secara alamiah melainkan bersifat arbiter,. Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotative, maka roland barthes menyempurnakan semiology sassure dengan pengembangan system penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain seperti dari penandaan, yaitu mitos yang menandai suatu masyarakat.(Lustyantie, 2014:3)

Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sistem tataran kedua, yang dibangun atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran ke-dua yang dibangun diatas sistem bahasa sebagai sistem pertama. Sistem ke-dua ini Barthes disebut konotatif, yang didalam Mythologies-nya secara tega dibedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama. Barthes menciptakan tentang bagaimana tanda bekerja. Yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.1 Peta Tanda Roland Barthes

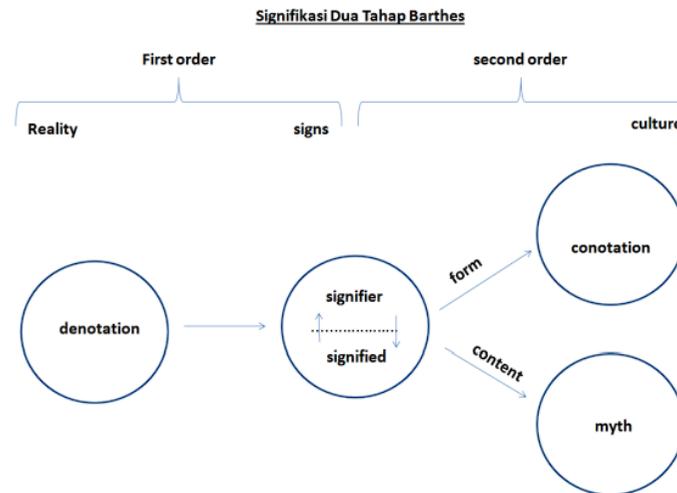
1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)	
3. <i>Denotatif Sign</i> (Tanda Denotatif)		
2. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)		3. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
4. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)		

(Sumber : Paul Cobley & Litzza Jansz 1999.

Introducing Semiotics. NY:Totem Books. Hlm 51 dalam buku semiotika dalam riset komunikasi)

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar – benarnya, yang disepakati bersma secara social yang dirujukannya kepada realitas

Gambar 2. 1 Signifikansi Dua Tahap Roland Barthes



Barthes menjelaskan, signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pemerhati serta nilai-nilai kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna subjektif atau paling tidak intersubjektif. Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata “penyuapan” dengan “memberi uang pelicin”. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya (Alex Sobur, 2018:128)

Pendekatan semiotik Roland Barthes tertuju kepada suatu tataran signifikasi yang disebut dengan signifikasi dua tahap (two order signification). Denotasi merupakan signifikasi tahap pertama yang merupakan makna paling nyata

dari tanda. Sedangkan konotasi ialah signifikasi tahap kedua dimana makna yang terbentuk dikaitkan dengan perasaan, emosi atau keyakinan. Misalnya, tanda bunga mengkonotasikan kasih sayang. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (myth). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif misalnya, mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan dan kesuksesan (Drs. Alex Sobur, 2018:128)

Ciri-ciri mitos menurut Roland Barthes

1. Deformatif. Barthes menerapkan unsur-unsur Saussure menjadi form (signifier), concept (signified). ia menambahkan signification yang merupakan hasil dari hubungan kedua unsur tadi. Signification inilah yang menjadi mitos yang mendistorsi makna sehingga tidak lagi mengacu pada realita yang sebenarnya. Pada mitos, form dan concept harus dinyatakan. Mitos tidak disembunyikan; mitos berfungsi mendistorsi, bukan untuk menghilangkan. Dengan demikian, form dikembangkan melalui konteks linear (pada bahasa) atau multidimensi (pada gambar). Distorsi hanya mungkin terjadi apabila makna mitos sudah terkandung didalam form.
2. Intensional. Mitos merupakan salah satu jenis wacana yang dinyatakan secara intensional. Mitos berakar dari historis. Pembacalah yang harus menemukan mitos tersebut.
3. Motivasi. Makna mitos tidak arbitrer, selalu ada motivasi dan analogi. Penafsir

dapat menyeleksi motivasi dari beberapa kemungkinan motivasi. Mitos bermain atas analogi antara makna dan bentuk. Analogi ini bukan sesuatu yang alami, tetapi bersifat historis.(Nawiroh vera, 2014 : 26).

Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia. Mitos dapat dikatakan sebagai produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi. Mitos Barthes dengan sendirinya berbeda dengan mitos yang kita anggap tahayul, tidak masuk akal, ahistoris, dan lain-lain, tetapi mitos menurut Barthes sebagai *type of speech* (gaya bicara) seseorang. Bagi Barthes, mitos sebuah cara berpikir tentang sesuatu, cara mengonseptualisasi atau memahami hal tersebut. Barthes melihat mitos sebagai mata rantai dari konsep-konsep yang berelasi. Jika konotasi merupakan makna penanda dari tatanan kedua, mitos adalah makna petanda dari tatanan kedua (Nawiroh vera, 2014:28)

2.2.3 Tinjauan Tentang Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris "*representation*" yang berarti "representasi", "citra" atau "deskripsi". Secara sederhana, sebuah presentasi dapat diartikan sebagai gambaran tentang sesuatu yang terkandung dalam kehidupan dan disajikan melalui sebuah media. Menurut Chris Barker, representasi adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mempelajari pembentukan makna dalam teks, dan kita ingin mempelajari bagaimana makna muncul dalam konteks yang berbeda(Setyadi et al., 2018 : 256). Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengekspresikan

sesuatu secara bermakna atau mempresentasikannya kepada orang lain. Presentasi dapat berupa kata-kata, gambar, episode, cerita, dll, yang mewakili ide, perasaan, fakta, dll. Representasi saling bergantung pada tanda dan gambar yang sudah ada dan dipahami secara budaya, pembelajaran bahasa, dan notasi atau sistem teks yang berbeda. Hal ini dilakukan melalui fungsi tanda, yang merepresentasikan apa yang kita ketahui dan pelajari tentang realitas.

Representasi adalah penggunaan tanda untuk merekam ide, informasi atau pesan dalam beberapa cara fisik yang disebut representasi. Ini dapat lebih tepat didefinisikan sebagai penggunaan tanda untuk mengasosiasikan, menggambarkan, meniru sesuatu yang diketahui, dipahami, dibayangkan atau dialami dalam bentuk fisik apa pun.

Menurut Stuart Hall, ada dua proses representasi, yang pertama representasi mental, yaitu konsep abstrak dalam pikiran suatu objek yang dikenali atau dipersepsikan oleh panca indera. Kedua representasi bahasa tersebut selanjutnya berkaitan dengan representasi mental dimana bahasa memegang peranan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep dalam pikiran kita ditafsirkan menggunakan bahasa, yang memungkinkan kita memahami objek yang bermakna. (Setyadi et al., 2018 : 258)

2.2.4 Tinjauan Pustaka Tentang Film

2.2.4.1 Pengertian Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop). Film juga diartikan

sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Kemudian menurut UU No. 23 Tahun 2009 tentang perfilman, pasal 1 menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. (Wibawa & Prita Natalia, 2021 : 21)

Hingga saat ini kita mengenal dua macam bidang yang berkaitan dengan film, yakni film yang menggunakan pita seluloid dan film yang berkaitan dengan penggabungan beberapa film (video). Tak dapat dipungkiri bahwa teknologi film video berawal dari film yang menggunakan pita seluloid, yaitu suatu bentuk penangkapan gambar secara tunggal. Pada awalnya orang-orang mengenal film dengan bahan seluloid yang sangat mudah terbakar. Perkembangan jenis bidang itu pada akhirnya mengarah pada bidang fotografi. Sementara perkembangan dalam bentuk video berkaitan dengan penangkapan beberapa gambar atau beberapa film dan menggabungkannya dikenal dengan istilah sinematografi. (Asri, 2020 : 73)

Film sebagai media komunikasi berupa audio visual mempunyai pengaruh yang besar terhadap emosi atau perasaan manusia seperti tertawa, menangis, marah, kecewa, takut dan sebagainya. Karena pada dasarnya seseorang akan terbawa emosinya saat menonton film tergantung dari adegan apa yang tengah ia tonton. Jika suasana dalam film menegangkan maka penontonnya akan ikut merasa tegang. Begitupun saat tokoh dalam film sedang menangis atau berada dalam suasana sedih, biasanya beberapa orang akan ikut meneteskan air mata. McLuhan menggambarkan film sebagai ruang kelas tanpa dinding. Menurutnya, Film adalah salah satu contoh media panas. Ketika seseorang menonton film di bioskop, misalnya, ia hanya duduk,

menonton film bahkan sambil makan atau minum, tidak ada upaya keras untuk menerima dan memahami informasi dari media tersebut. Media panas memberikan audience apa yang dibutuhkannya dalam hal ini, hiburan. Media panas itu sendiri merupakan komunikasi definisi tinggi yang menyediakan data sensoris lengkap yang dapat diterima indera manusia; dalam menggunakan media ini audiensi tidak dituntut untuk menggunakan daya imajinasinya, atau dengan kata lain sangat sedikit sekali daya imajinasi yang dibutuhkan. Dengan demikian, partisipasi audiensi dalam media panas sangatlah rendah karena makna dari informasi yang diterima audiensi sudah sangat lengkap dan jelas.

Selain dapat mempengaruhi emosi para penontonnya, film juga merupakan potret kehidupan sehari-hari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar.

Setidaknya terdapat dua hal penting berkaitan dengan representasi; pertama, bagaimana seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan bila dikaitkan dengan realitas yang ada; dalam arti apakah ditampilkan sesuai dengan fakta yang ada atau cenderung diburukkan sehingga menimbulkan kesan meminggirkan atau hanya menampilkan sisi buruk seseorang atau kelompok tertentu dalam pemberitaan. Kedua, bagaimana eksekusi penyajian objek tersebut dalam media. Eksekusi representasi objek tersebut bisa mewujud dalam pemilihan kata, kalimat, aksentuasi dan penguatan dengan foto atau imaji macam apa yang akan dipakai untuk menampilkan seseorang, kelompok atau suatu gagasan dalam pemberitaan. Representasi merupakan kegunaan dari tanda.

Marcel Danesi mendefinisikannya sebagai proses ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik. Dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik. (Setyadi et al., 2018 : 245)

Menurut Stuart Hall ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang 'sesuatu' yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual). Representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, 'bahasa' yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam 'bahasa' yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu

2.2.4.2 Karakteristik Film

Karakteristik film yang spesifik, yaitu layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh, dan identifikasi psikologis. Selain itu ada juga karakteristik lainnya yaitu :

1. Layar yang luas. Kelebihan media film dibandingkan dengan televisi adalah layar yang digunakan untuk pemutaran film berukuran lebih besar atau luas yang akan memberikan keleluasaan penonton untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film.
2. Pengambilan gambar. dengan kelebihan film, yaitu layar yang besar maka Teknik pengambilan gambar dapat dilakukan atau dapat memungkinkan dari jarak jauh atau extreme long shot dan panoramic shot. Pengambilan gambar seperti ini dapat menambahkan kesan artistic

3. Konsentrasi penuh. Karena kita menonton film di bioskop, tempat yang memiliki ruangan kedap suara, maka pada saat kita menonton film kita akan fokus pada alur cerita yang ada di film tersebut.
4. Identifikasi psikologis. Konsentrasi penuh saat kita menonton di bioskop tanpa disadari dapat membuat kita benar-benar menghayati apa yang ada di dalam film tersebut. Penghayatan yang dalam itu membuat kita secara tidak langsung menyamakan diri kita dengan seorang pemeran dalam film tersebut (Setyadi et al., 2018 : 255)

2.2.4.3 Jenis-Jenis Film

Jenis Jenis Film Antara lain :

- A. Film Cerita, adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang ditulis oleh penulis skenario, dan dimainkan oleh aktor dan aktris.
- B. Film Noncerita, merupakan kategori film yang diproduksi dengan mengambil peristiwa nyata sebagai subyeknya. Jadi film ini merekam realitas bukan fiksi tentang kenyataan.
- C. Film Dokumenter, adalah film yang menceritakan suatu kejadian tertentu atau realitas tertentu dengan pengambilan cerita suatu kejadian yang benar-benar pernah terjadi di suatu tempat

2.2.4.4 Genre Film

Pada dasarnya genre film terbagi menjadi beberapa jenis, tergantung karakter dan isi yang ditampilkan dalam film. beberapa genre tersebut diantaranya:

- A. *Action*, istilah ini selalu dikaitkan dengan adegan berkelahi, kebut-kebutan, dan tembak-menembak. Film ini secara sederhana disebut

sebagai action yang berisi pertarungan fisik antara tokoh protagonis dan antagonis.

- B. Drama, film ini menyuguhkan adegan-adegan yang menonjolkan sisi human interest atau rasa kemanusiaan. Tujuannya adalah menyentuh perasaan simpati dan empati penonton sehingga meresapi kejadian yang menimpa tokohnya
- C. Komedi, Tema ini selalu menawarkan sesuatu yang membuat penontonnya tersenyum bahkan tertawa. Biasanya adegan dalam film komedi berupa sindiran dari suatu kejadian atau fenomena yang sedang terjadi
- D. Tragedi, tema yang diangkat dalam film ini menitikberatkan pada nasib manusia. Biasanya konflik yang muncul kerap sekali berakhir menyedihkan. Salah satu tokoh akan mengalami sebuah penderitaan yang tragis. Adakalanya akhir cerita pada film ini, sang tokoh selamat dalam kekerasan, perampokan, bencana alam atau tragedi kemanusiaan lainnya.
- E. Horor, film horor adalah sebuah film yang menyuguhkan suasana yang menakutkan atau menyeramkan sehingga membuat penontonnya merinding.
- F. Komeditragis, Film jenis ini menggabungkan tragedi dan komedi. Disebut demikian karena alur film ini akan membawa emosi penonton pada dua situasi sekaligus, yaitu situasi sedih karena tragedi dan situasi lucu. Atau sebaliknya, pada awal cerita akan dimunculkan dan

ditonjolkan adeganadegan komedial yang jenaka, kemudian disusul dengan adegan-adegan tragis.

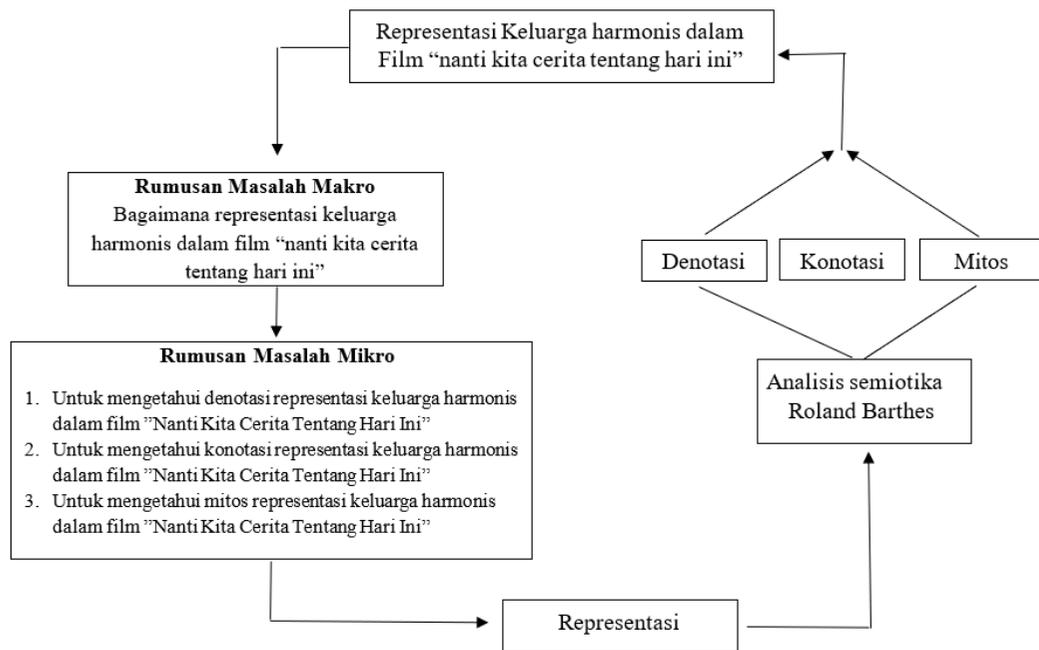
G. *Science Fiction* atau cerita ilmiah, disebut cerita fiksi lantaran cerita yang dimunculkan adalah fiksi belaka, disebut ilmiah karena cerita fiksi tersebut dibuat dengan sedekat mungkin dapat diterima dengan logika ilmiah. Penulis cerita fiksi ilmiah biasanya berusaha menggabungkan antara realitas yang fiksional dengan logika ilmu pengetahuan. Dengan demikian adegan-adegan dan cerita dalam film ini seolah-olah benar-benar dapat terjadi secara nyata(Asri, 2020 : 254)

2. 3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan mencoba menjelaskan pokok masalah penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

2.3.1 Kerangka Pemikiran

Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti, 2023

